

PENGARUH EDUKASI DENGAN ANATOMICAL DOLL TERHADAP PENGENALAN AREA PRIVASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Puput Nur Valentina, Indah Prawesti, Ethic Palupi, Resta Betaliani Wirata

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

indah@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Kurangnya edukasi seksual pada anak usia prasekolah membuat anak-anak tidak mengerti tentang bagian area privasi. Edukasi di sekolah masih monoton serta kurang menarik untuk anak-anak usia prasekolah. *Anatomical doll* dapat digunakan untuk memberikan edukasi pada anak usia prasekolah karena memiliki bentuk yang menarik untuk diperhatikan dan dipelajari anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest only design*. Populasi penelitian seluruh siswa di TK Indriyasana Gancangan Sleman, Yogyakarta. Teknik *nonprobability sampling* dengan metode *total sampling* berjumlah 43 responden. Alat ukur lembar observasi yang dimodifikasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Test*. Didapatkan hasil pengenalan area privasi anak sebelum diberikan edukasi dengan *anatomical doll* sebanyak 22 responden (51,2%) dikategori cukup dan setelah diberikan edukasi dengan *anatomical doll* sebanyak 28 responden (65,1%) dikategori cukup. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p-value* 0,000 ($< 0,05$), yang berarti ada pengaruh pemberian edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah.

Kata kunci: edukasi, *anatomical doll*, pengenalan, area privasi

ABSTRACT

Lack of sexual education in early childhood makes children do not understand about the privacy area. Education in schools is still monotonous and less interesting for preschool children. *Anatomical dolls* can be used to provide education to preschool age because they have interesting shapes for children to pay attention to and learn. This study aims to determine the effect of education with *anatomical dolls* on the introduction of privacy area in early childhood. The research design used is *quasi-experiment with one group pretest post-test only*. The study population was all student at Indriyasana Gancangan Kindergarten, Sleman, Jogjakarta. *Nonprobability sampling* technique with *total sampling* method, 43 respondents. The measuring instrument was a modified observational sheet. Bivariate analysis using *Wilcoxon test*. The result of the introduction of children's privacy areas before being given education *anatomical dolls* were 22 respondents (51.2%) in the sufficient category and after being given education were 28 respondents (65.1%) in sufficient category. The result of *Wilcoxon* test obtained *p-value* of 0.000 (< 0.05), which means that there is an effect of providing education of privacy areas in early childhood.

Keyword: education, *anatomical doll*, introduction, privacy area

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya dan kini menjadi isu moral. Dunia anak yang seharusnya bergembira, kini dunia anak menjadi gambaran ketakutan karena sebagian besar anak menjadi korban kejahatan atau kekerasan seksual (Zahirah et al., 2020). Beberapa bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi diantaranya, kekerasan fisik, kekerasan sosial, serta kekerasan psikis. Banyaknya kasus kekerasan seksual dipicu oleh ketidaksadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan seksual. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban melainkan bisa menjadi pelaku kekerasan seksual itu sendiri (A.J.Pauweni et al., 2021). Kekerasan seksual merupakan perilaku menyimpang yang akan berdampak pada psikologis anak di masa yang akan datang, seperti harga diri anak yang terganggu, kecemasan berlebih, depresi, kehilangan nafsu makan, susah tidur hingga menutup diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut merupakan dampak traumatik bagi anak yang mengalami kekerasan seksual (Kayowuan Lewolelba & Helmi Fahrozi., 2020).

Data Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Anak selama tahun 2022 terdapat 17.150 kasus kekerasan seksual pada anak dan Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Yogyakarta bahwa angka pelecehan seksual terhadap anak dari tahun 2019 sampai 2023 berjumlah 245 kasus. Berdasarkan data diatas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Yogyakarta kasus kekerasan seksual pada anak masih sering terjadi, karena minimnya edukasi seksual yang diberikan orang tua kepada anak dikarenakan orang tua masih menganggap tabu jika edukasi tentang seksualitas diberikan kepada anak usia dini. Pengenalan area privasi pada anak usia dini akan membentuk kemampuan anak dalam menjaga dirinya dari segala ancaman dan manipulasi dari orang dewasa (Damayanti et al., 2018).

Edukasi seksual merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan serta penting untuk dikenalkan pada anak. Proses edukasi pada anak usia dini dimulai dalam lingkungan keluarga. Edukasi pada jalur keluarga

menjadi stimulus utama dalam membentuk kepribadian seorang anak (Ilham Akbar., 2020). Sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir sampai pada usia tertentu edukasi seksual sangat berkaitan erat dengan moral, komitmen, etika, agama, serta hubungan dengan organ reproduksi dan fungsinya. Edukasi seksual pada anak usia dini tentunya berbeda dengan edukasi seksual remaja, sebab pada anak usia dini harus dilakukan secara sederhana pada pengenalan anatomi tubuh dengan mempertimbangkan usia agar tidak pemahaman anak tidak menjadi keliru (Ismiulya et al., 2022).

Tujuan edukasi seksual adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi siswa. Pendidikan seksual harus diberikan kepada anak usia dini secara bertahap yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia mereka (Buntet et al., 2021). Pemahaman anak tentang seksualitas sejak dini dapat mempengaruhi persepsi anak tentang tindakan yang mengarah kepada kekerasan seksual sehingga anak dapat mempersiapkan dirinya sejak kecil untuk menghindari dari hal-hal yang dianggap sebagai suatu bentuk kekerasan seksual (Sarasati & Cahyati, 2021).

Pengenalan awal tentang area privasi seorang anak sangat penting karena dapat mencegah anak dari penyimpangan seksual. Pemberian informasi mengenai edukasi seks pada anak dilakukan dengan membentuk keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual dan anatomi seksual (Suhasmi & Ismet, 2021). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan edukasi pada anak usia dini yaitu menggunakan metode anatomical doll. *Anatomical Doll* atau boneka anatomi yang sesuai sebagai media belajar anak karena dinilai sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan dunia anak dan memiliki bentuk yang menarik perhatian anak (Ratnasari Risa Fitri & Alias M., 2016).

Ditemukan masih ada beberapa anak yang tidak paham tentang bagian area privasi atau area intim, pemberian materi tentang tema diseti sendiri hanya pada semester awal menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang tertarik dan dari hasil wawancara dengan 10 anak hanya 4 anak yang bisa menyebutkan dengan benar bagian area privasi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *one group pre-test post-test only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Indriyasana Gancangan Sleman. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon test*. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui *pretest* dan *posttest*. Alur penelitian dimulai dengan *pretest* dengan menggunakan lembar observasi, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan memberikan edukasi menggunakan *anatomical doll* selama 30 menit. Lalu setelah mendapatkan data *pretest* edukasi akan diberikan oleh guru selama satu minggu. Setelah satu minggu akan dilakukan pengambilan *posttest* dengan membagikan lembar observasi kembali.

3. HASIL

Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia di TK Indriyasana Gancangan Sleman

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis		
Kelamin	16	37,2
- Laki-laki	27	62,8
- Perempuan		
Usia		
- 4 tahun	18	42,0
- 5 tahun	11	26,0
- 6 tahun	14	32,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 27 orang (62,8%), sedangkan laki-laki sebanyak 16 orang (37,2%). Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak yaitu 4 tahun sebanyak 18 orang (42,0%),

sedangkan usia paling rendah yaitu 5 tahun sebanyak 11 orang (26,0%).

b. Pengenalan Area Privasi Sebelum dan Setelah dilakukan Edukasi dengan *Anatomical Doll*

Tabel 2. Pengenalan Area Privasi Sebelum dan Setelah dilakukan Edukasi dengan *Anatomical Doll* di TK Indriyasana Gancangan Sleman

No	Kategori	Sebelum		Setelah	
		f	%	f	%
1	Baik	3	7,0	13	30,0
2	Cukup	22	51,0	28	65,0
3	Kurang	18	42,0	2	5,0
Jumlah		43	100	43	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa prevalensi siswa sebelum diberikan intervensi edukasi pengenalan area privasi dengan menggunakan *anatomical doll* sebagian besar responden di kategori cukup sebanyak 22 orang (51,2%), dan paling kecil di kategori baik sebanyak 3 orang (7,0 %) dan setelah diberikan intervensi edukasi dengan menggunakan *anatomical doll* sebagian besar di kategori cukup sebanyak 28 orang (65,0%) dan paling sedikit di kategori kurang sebanyak 2 orang (5,0%).

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Edukasi dengan *Anatomical Doll* terhadap Pengenalan Area Privasi Pada Anak Usia Prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman

Kelompok	N	Δ Mean Rank	P value
<i>Pretest - Posttest</i>	43	13,66	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa selisih nilai *mean* pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan *anatomical doll* 13,66. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* < α (0,05) yang artinya terdapat pengaruh edukasi

dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman.

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling sedikit adalah laki-laki sebanyak 16 responden (37,2%) dan paling banyak adalah perempuan sebanyak 27 responden (62,8%). Berdasarkan pengamatan dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2023 jumlah anak usia toddler (0-4 tahun) sebanyak 286,262 jiwa dengan rasio jenis kelamin laki-laki 49,8% dan perempuan 50,2% menunjukkan bahwa jumlah anak usia toddler lebih banyak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Septiani, 2021).

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak yaitu usia 4 tahun sebanyak 18 orang (42,0%), sedangkan usia paling rendah yaitu 5 tahun sebanyak 11 orang (26,0%). Dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Pada pasal 1 Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 pasal 3 yang memaparkan bahwa calon peserta didik baru TK harus berusia paling rendah 4 (empat) tahun dan paling tinggi 5 (lima) tahun untuk kelompok A sedangkan untuk kelompok B paling rendah 5 (lima) tahun dan paling tinggi 6 (enam) tahun (Wijayanti et al., 2020). Hal ini menjadi salah satu faktor karena pada usia 4 tahun sudah mulai memasuki tahap perkembangan kognitif yaitu tahap pra-operasional dimana anak dapat mengembangkan pemahaman dan rasa ingin mengetahui anak sangat tinggi karena pada usia 3-5 tahun di fase *phallic* seorang anak suka mengamati dan menyentuh alat kelaminnya (Kwirinus,

2022).

b. Pengenalan Area Privasi sebelum diberikan Edukasi dengan *Anatomical Doll*

Berdasarkan tabel pengenalan area privasi sebelum diberikan edukasi dengan *anatomical doll* sebagian besar di kategori cukup sebanyak 22 orang (51,2%), dan paling kecil di kategori baik sebanyak 3 orang (7,0 %). Dari hasil penelitian diatas hanya ada 3 anak yang paham tentang area privasi, karena di sekolah anak hanya diberikan materi tentang tema diri sendiri atau mengenal diri hanya di semester satu. Sebuah study menyampaikan bahwa kebanyakan orang tua memilih untuk menghindari berdiskusi dengan anak tentang topik seksualitas, bagian alat reproduksi dan area privasi karena orang tua masih menganggap bahwa pemberian edukasi tentang seksualitas sejak dini dianggap tabu (Lee et al., 2020). Karena keterbatasan pemberian edukasi seksualitas atau pengenalan area privasi sejak dini menyebabkan banyak terjadi perilaku kekerasan seksual karena anak tidak mengetahui cara menjaga diri (Goldfarb & Lieberman, 2021).

c. Pengenalan Area Privasi setelah diberikan Edukasi dengan *Anatomical Doll*

Berdasarkan tabel pengenalan area privasi setelah dilakukan edukasi dengan *anatomical doll* sebagian besar di kategori cukup sebanyak 28 orang (65,1%) dan paling sedikit di kategori kurang sebanyak 2 orang (5,0%). Dari hasil penelitian diatas terdapat peningkatan sebanyak 13 anak yang paham tentang area privasi. Menurut hasil penelitian (Purbasari & Puspasari, 2021) tentang edukasi pengenalan area privasi atau penyampaian edukasi seksualitas sejak dini masih banyak yang menganggap tabu. Seharusnya pemberian edukasi seksualitas sudah diberikan sejak awal, karena guna dijadikan bekal anak untuk mencegah perlakuan yang menyimpang seperti kekerasan seksual pada anak. Apabila kekerasan seksual terjadi dapat berpotensi merusak masa depan anak. Berdasarkan hasil riset Perlindungan Anak

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2023 menyampaikan bahwa memberikan edukasi tentang area tubuh privasi anak, perbedaan organ reproduksi antara laki-laki perempuan, dan mengedukasi anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain. Edukasi ini sudah wajib diperkenalkan kepada sejak anak berusia dibawah 5 tahun (balita)

d. Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan *Anatomical Dolls* terhadap Pengenalan area privasi.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa selisih nilai mean pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan *anatomical doll* adalah 13,66. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p\text{ value} < \alpha$ (0,05) artinya terdapat pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman.

Edukasi anak tentang seksualitas sejak dini itu penting karena dapat mempengaruhi persepsi anak tentang tindakan yang mengarah kepada kekerasan seksual, sehingga anak dapat mempersiapkan dirinya sejak kecil untuk menghindari dari hal-hal yang dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memberikan edukasi kepada anak, salah satunya menggunakan *anatomical doll*. *Anatomical doll* atau boneka anatomi adalah alat peraga yang sangat sesuai sebagai media belajar anak karena dinilai sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, selain itu boneka juga lebih menarik untuk dipelajari oleh anak-anak (Sarasati & Cahyati, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya tentang Pengaruh Sex Education dengan menggunakan *Anatomical Doll* terhadap Perilaku Personal Hygiene Siswa SD Negeri Sentul Kecamatan Godean Kota Yogyakarta Tahun 2022 hasil penelitian mengatakan bahwa proses pembelajaran yang nyata dengan media visual merupakan sarana yang tepat untuk belajar dan mengajar (Ratnasari & Alias M, 2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman yaitu:

- 1) Data karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah paling banyak adalah perempuan sebanyak 27 responden (62,8%) dan berdasarkan karakteristik usia terbanyak yaitu usia 4 tahun sebanyak 18 responden (41,9%).
- 2) Hasil data sebelum diberikan edukasi pengenalan area privasi dengan *anatomical doll* sebagian besar di kategori cukup sebanyak 22 orang (51,2%), dan paling kecil di kategori baik sebanyak 3 orang (4,9 %).
- 3) Setelah diberikan edukasi pengenalan area privasi dengan *anatomical doll* sebagian besar di kategori cukup sebanyak 28 orang (65,1%) dan paling sedikit di kategori baik sebanyak 13 orang (4,7%).
- 4) Hasil uji analisis dengan *Wilcoxon test* menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan area privasi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman, dengan nilai $p\text{ value} 0,000$ (< 0,05).

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pemberian edukasi dengan *anatomical doll* dapat membantu anak dalam meningkatkan pemahaman tentang mengenal bagian area privasi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membagikan informasi kepada peneliti selanjutnya bahwa *anatomical doll* dapat dijadikan sebagai salah satu media edukasi dalam memberikan pemahaman baru kepada anak-anak usia prasekolah, karena *anatomical doll* memiliki bentuk yang menarik untuk anak-anak pelajari.

6. REFERENSI

- A.J. Pauweni, A., Loni, A., & R. Yakob, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 157–171.
- Damayanti, El. A., Kusuma Putri, M., Fauziah, J. S., Rahman, M., Aula Nursyifa, F., & Marini, G. (2018). Nelida (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah 9 Surabaya. *Jurnal Pelngabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Ilham Akbar, M. B. (2021). Keterlibatan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Patingaloang Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Phinisi Journal of Education*, 2(1), 1-10.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5),
- Kayowuan Lewolelba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>
- Lee, P. I., Lai, H. R., Lin, P. C., Kuo, S. Y., Lin, Y. K., Chen, S. R., & Lee, P. H. (2020). Effects of a parenting sexual education program for immigrant parents: A cluster randomized trial. *Patient Education and Counseling*, 103(2), 343–349. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.08.027>
- Purbasari, A., & Puspasari, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Anatomical Doll dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Seksual pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 8(1), 9-17.
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2 (Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini), 55–59
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Cikal Cendekia*, 01(02), 12.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10-20.